

KOSTRUKSI WACANA INDONESIA SEBAGAI BANGSA RAMAH DALAM MATERI AJAR BIPA: STUDI ANALISIS WACANA KRITIS

Dimas Ade Nugraha

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
nugrahadimasade@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif mahasiswa asing terhadap budaya keramahan Indonesia dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Budaya keramahan merupakan salah satu citra kultural yang menonjol dan sering diasosiasikan dengan identitas bangsa Indonesia. Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus menggali bagaimana citra ini dipahami dan dialami oleh mahasiswa asing selama proses pembelajaran bahasa dan interaksi sosial di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa BIPA di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap budaya keramahan Indonesia, yang mereka maknai melalui pengalaman sehari-hari seperti kebiasaan menyapa, sikap tolong-menolong, dan keterbukaan masyarakat lokal terhadap orang asing. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya keramahan berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan serta memperkuat citra positif Indonesia di mata warga asing. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai budaya lokal secara lebih eksplisit dalam pembelajaran BIPA sebagai bagian dari diplomasi budaya dan strategi internasionalisasi bahasa Indonesia.

Kata Kunci: BIPA, Pengenalan, Ramah

Pendahuluan

Bahasa adalah jiwa sebuah bangsa, cerminan identitas nasional yang menjadi jembatan komunikasi antar generasi dan budaya. Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat pemersatu dalam keberagaman, tetapi juga telah menapaki jejak penting di kancah internasional. Sejak diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, pemerintah telah mengupayakan agar bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Usaha tersebut mendapat respons positif, sehingga pada 20 November 2023, bahasa Indonesia resmi ditetapkan sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO. Dengan penetapan ini, bahasa Indonesia dapat digunakan dalam sidang-sidang serta dokumen-dokumen konferensi umum UNESCO juga dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pencapaian bersejarah ini merupakan bukti nyata bahwa bahasa Indonesia telah mendapatkan pengakuan di forum internasional dan memiliki potensi besar untuk memperluas pengaruhnya di berbagai belahan dunia. Pengakuan UNESCO terhadap bahasa Indonesia bukan sekadar prestasi diplomatik, melainkan juga membuka peluang bagi penyebaran budaya, nilai, dan pemikiran Indonesia ke dalam wacana global. Dalam era globalisasi di mana batas-batas geografis

semakin kabur, penguatan identitas kebahasaan menjadi sangat penting untuk menjaga kedaulatan budaya sekaligus berpartisipasi aktif dalam dialog peradaban dunia.

Di tengah arus globalisasi yang semakin memperluas interaksi antar bangsa, bahasa menjadi instrumen penting dalam diplomasi budaya dan komunikasi internasional. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dengan jumlah penutur yang besar, memiliki potensi strategis untuk memperkuat posisinya dalam konstelasi bahasa-bahasa dunia. Program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah salah satu inisiatif untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing sebagai bagian dari upaya pengembangan dan internasionalisasi bahasa Indonesia (Suyitno, 2017). Melalui program BIPA, pemerintah Indonesia menyediakan tenaga pengajar dan menerima pelajar dari berbagai negara untuk belajar bahasa Indonesia.

Inisiatif ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mempromosikan bahasa Indonesia sebagai aset budaya dan alat diplomasi lunak yang efektif. Dengan semakin banyaknya penutur asing yang menguasai bahasa Indonesia, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman lintas budaya, perluasan jaringan kerja sama internasional, dan penguatan citra Indonesia di mata dunia. Dalam konteks geopolitik dan ekonomi Asia Tenggara yang semakin dinamis, kemampuan berbahasa Indonesia dapat menjadi nilai tambah bagi para diplomat, peneliti, pelaku bisnis, dan wisatawan yang ingin memahami Indonesia secara lebih mendalam.

Sejalan dengan visi "Indonesia sebagai Bangsa Ramah" yang menjadi bagian integral dari diplomasi budaya dan ekonomi Indonesia di kancah global, upaya internasionalisasi bahasa Indonesia menjadi semakin strategis. Dalam prosesnya, pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) bersifat berorientasi pada pemelajar (*learner centered learning*) (Suyitno, Susanto, Kamal, & Fawzi, 2017). Konsep pembelajaran yang berpusat pada pemelajar ini selaras dengan nilai keramahan Indonesia yang mengutamakan kenyamanan dan kebutuhan tamu atau pendatang, di mana pemelajar asing diposisikan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Pemelajar asing yang belajar BIPA biasanya memiliki berbagai tujuan seperti untuk berkomunikasi, pendidikan, atau keperluan pekerjaan (Akyun, 2020). Keberagaman motivasi ini mencerminkan daya tarik Indonesia sebagai destinasi pendidikan, wisata, investasi, dan diplomasi, yang semakin meningkat berkat citra bangsa Indonesia yang ramah dan terbuka terhadap kehadiran warga negara asing. Materi pembelajaran BIPA mencakup empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) dan pengetahuan berbahasa (tata bahasa dan kosakata) (Muliastuti, Mayuni, Nurhaina, & Saddhono, 2023).

Fenomena keramahan bangsa Indonesia menjadi aset berharga dalam konteks pengajaran BIPA. Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, dan tenggang rasa yang menjadi fondasi keramahan bangsa Indonesia terintegrasi secara implisit dan eksplisit dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam menyusun materi pembelajaran BIPA, harus didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman budaya penduduk asli, sebab bahasa dan budaya adalah elemen yang tidak bisa dipisahkan dan saling melengkapi (Jiang, 2000; Sepora, Mahadi, & Jafari: 2012; Hojier, 1948; Jafarzade, 2020; Syamsi, Zuchdi, Kusmiatun, Purbani, & Masae, 2024).

Konsep "Indonesia sebagai Bangsa Ramah" menjadi semacam payung filosofis yang menyatukan berbagai aspek budaya Indonesia yang diajarkan dalam BIPA. Keramahan Indonesia bukan sekadar stereotip, melainkan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang tertanam dalam berbagai tradisi lokal—mulai dari upacara penyambutan tamu di berbagai daerah hingga ungkapan bahasa dan sastra yang menekankan kehalusan budi dan saling menghormati. Sejalan dengan pendapat tersebut, Byram & Grundy (2002) menjelaskan bahwa konteks dan budaya memainkan peran penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Istilah "kajian budaya" dalam pembelajaran bahasa bukanlah hal baru, namun hal ini sering kali tidak banyak digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Memberikan materi budaya dalam pengajaran bahasa asing dapat berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran dan memperkaya

pengalaman belajar pemelajar (Byram, 1986). Dalam konteks BIPA, kajian budaya keramahan Indonesia menjadi aspek yang tidak hanya memperkaya pengetahuan pemelajar tentang Indonesia, tetapi juga memfasilitasi pemahaman mendalam tentang nuansa komunikasi dalam bahasa Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keramahan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hal tersebut mengisyaratkan bahwa materi yang dipakai dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing tidak sekadar mengajarkan tata bahasa, kosakata, dan penggunaan bahasa Indonesia, melainkan perlu memberikan pelajaran terkait budaya Indonesia yang menjadi landasan terbentuknya bahasa Indonesia, khususnya aspek keramahan sebagai identitas nasional. Mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran BIPA dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif (Saddhono, Istanti, Kusmiatun, Kusumaningsih, Sukmono, & Saputra, 2024).

Pemanfaatan budaya keramahan Indonesia sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memperkenalkan mereka pada aspek budaya yang mendalam (Saputra, 2022; Rohmadi, Sudaryanto, Susanto, Saddhono, & Saputra; 2023). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kosakata dan tata bahasa, tetapi juga norma-norma sosial, nilai-nilai, dan kebiasaan sehari-hari yang tertanam dalam budaya lokal. Misalnya, penggunaan sapaan yang tepat dalam bahasa Indonesia mencerminkan sensitivitas terhadap status sosial, usia, dan hubungan interpersonal—aspek yang merupakan manifestasi konkret dari keramahan bangsa Indonesia dalam berkomunikasi.

Budaya merupakan segala kegiatan manusia yang hasilnya memiliki pola, baik yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat oleh pengindra (Sadtono, 2002: 16). Budaya adalah sebuah sistem yang secara historis mengembangkan perilaku yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu, yang sering kali dipelajari melalui bahasa, seni, makanan, dan kebiasaan sosial (Stepin, 2003; Causadias, 2020). Dalam konteks Indonesia, keramahan telah menjadi identitas budaya yang terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat—from tradisi menjamu tamu hingga etika berbahasa yang meminimalisir potensi konflik.

Penelitian tentang budaya dalam pembelajaran BIPA bukanlah hal yang baru dan banyak dilakukan oleh peneliti lain. Para peneliti sebelumnya sudah melakukan penelitian yang mirip. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2017) tentang pentingnya aspek budaya dalam pembelajaran BIPA. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Arwansyah, Suwandi, & Widodo (2017) tentang revitalisasi peran budaya lokal sebagai identitas nasional dalam pembelajaran BIPA.

Penelitian terdahulu banyak meneliti tentang implementasi aspek budaya dalam pembelajaran BIPA seperti implementasinya dalam bahan ajar, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Namun, belum ada kajian khusus untuk mengeksplorasi bagaimana perspektif mahasiswa BIPA itu sendiri terhadap budaya Indonesia, khususnya terkait persepsi mereka terhadap konsep "Indonesia sebagai Bangsa Ramah" yang sering dijadikan branding nasional dalam berbagai forum internasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi perspektif mahasiswa BIPA terhadap budaya keramahan Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada implementasi aspek budaya dalam pembelajaran BIPA, tetapi juga menggali pemahaman dan pandangan mahasiswa asing mengenai budaya keramahan Indonesia yang sering disebut-sebut sebagai "modal sosial" bangsa dalam pergaulan internasional.

Hal ini memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana budaya keramahan Indonesia diterima dan diinterpretasi oleh mahasiswa asing, serta bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran BIPA. Pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa asing mempersepsikan keramahan Indonesia juga dapat menjadi masukan berharga bagi upaya diplomasi budaya Indonesia di kancah global.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan program BIPA yang lebih efektif dan berorientasi pada pemelajar, sekaligus memperkuat narasi "Indonesia sebagai Bangsa Ramah" melalui perspektif pemelajar asing yang menjadi "saksi langsung" atas manifestasi keramahan tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia.

Tinjauan Pustaka

1. Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa

Beberapa penelitian menegaskan pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa asing. Jiang (2000) dan Sepora et al. (2012) menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan. Pendapat ini didukung oleh Byram (1986) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa berbasis budaya dapat meningkatkan pengalaman belajar dan motivasi pemelajar. Dalam konteks BIPA, Suyitno (2017) menemukan bahwa pendekatan budaya membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

2. Penelitian Terdahulu Tentang Budaya dan Keramahan dalam BIPA

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek budaya dalam BIPA:

- a) Suyitno (2017) meneliti pentingnya unsur budaya dalam materi ajar BIPA
- b) Arwansyah et al. (2017) mengkaji revitalisasi budaya lokal sebagai identitas nasional dalam BIPA
- c) Salama & Kadir (2022) mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran berbasis budaya
- d) Sumarti et al. (2020) meneliti aspek interkultural dalam pembelajaran berbicara BIPA

3. Perspektif Lintas Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa

Penelitian Li (2015) tentang mahasiswa asing di Tiongkok menunjukkan bahwa pemaparan terhadap budaya lokal dapat membentuk persepsi positif terhadap budaya target. Temuan ini relevan dengan penelitian Kusmiatun (2024) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa BIPA asal Tiongkok memiliki pandangan positif terhadap berbagai aspek budaya Indonesia, mulai dari bahasa gaul, sistem pendidikan, tradisi pernikahan, hingga seni tradisional wayang kulit. Mereka memandang keragaman budaya Indonesia sebagai aset berharga yang dapat memperkuat hubungan bilateral.

4. Implikasi pedagogis dan diplomasi budaya

Integrasi budaya dalam BIPA memiliki beberapa implikasi penting:

- a) Pedagogis: Meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pendekatan kontekstual (Saddhono et al., 2024)
- b) Kurikuler: Perlunya pengembangan materi ajar yang lebih berorientasi pada pemelajar (Muliastuti et al., 2023)
- c) Diplomasi: Memperkuat citra positif Indonesia di kancah internasional (Samira & Karfa, 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Creswell, 2010) yang berupaya menggali dan memahami secara mendalam perspektif mahasiswa BIPA terhadap budaya keramahan Indonesia. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau fenomena yang ada dengan tidak memberikan perlakuan atau pengubahan pada keadaan itu. Karakteristik utama pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mengungkapkan makna dari pengalaman subjektif responden penelitian melalui penggalan data yang kaya dan kontekstual.

Penelitian deskriptif yang memakai pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2016). Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa persepsi dan pandangan mahasiswa terhadap budaya keramahan Indonesia merupakan konstruksi sosial yang kompleks, bersifat interpretatif, dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya asal mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kedalaman pemahaman mahasiswa BIPA terhadap fenomena keramahan yang mereka alami selama belajar bahasa Indonesia melalui proses penggalan data yang bersifat induktif dan reflektif.

Paradigma interpretif menjadi landasan filosofis penelitian ini, dengan asumsi ontologis bahwa realitas (dalam hal ini persepsi terhadap budaya keramahan) bersifat subjektif dan dikonstruksi secara sosial. Secara epistemologis, peneliti mengakui bahwa pengetahuan tentang persepsi mahasiswa BIPA terhadap budaya keramahan Indonesia diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi persepsi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, ditemukan bahwa hampir seluruh mahasiswa memiliki perspektif positif terhadap budaya dan keramahan Indonesia.

Data 1

Nama Mahasiswa BIPA	Budaya Mahasiswa BIPA	Budaya Indonesia
	Di negara saya tidak pernah mengucapkan “selamat pagi” kepada orang asing	Orang Indonesia selalu menyapa dengan “selamat pagi” bahkan kepada orang asing

Pada data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA dapat berinteraksi sehari-hari dengan masyarakat lokal yang membentuk persepsi bahwa keramahan bukan sekadar sikap individual, melainkan nilai kolektif bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan konsep *"hospitality culture"* yang menjadi ciri masyarakat kolektif.

Dalam salah satu wawancara diperoleh data sebagai berikut.

"Saya sangat terkesan dengan kebiasaan menyapa di Indonesia. Bahkan ketika saya berjalan-jalan, orang yang tidak saya kenal akan mengatakan 'Selamat pagi'. Ini membuat saya merasa diterima." (nama mhs).

Pada data di atas menunjukkan korelasi positif antara durasi tinggal di Indonesia dengan perubahan persepsi dari "tidak biasa" menjadi "bernilai dan ingin diadopsi" terkait kebiasaan tersenyum dan menyapa.

Data 2

Nama Mahasiswa BIPA	Budaya Mahasiswa BIPA	Budaya Indonesia
	Jika di negara saya jarang sekali ada gotong royong untuk membersihkan lingkungan	Orang Indonesia selalu bekerja sama untuk membersihkan lingkungan

Pada data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA melihat masyarakat Indonesia memiliki keramahan dan memiliki sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama hal ini membuat mahasiswa BIPA dengan Pengalaman ini mengukuhkan stereotip positif Indonesia sebagai masyarakat komunal yang menjunjung kekeluargaan.

Dalam salah satu wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Di (negara asal), kerja bakti itu harus dibayar. Tapi di sini, melihat tetangga berkumpul membersihkan kampung sambil bercanda... Ini bukti keramahan yang tulus” (nama mhs)

Data ini menunjukkan bahwa para pemelajar internasional ini menunjukkan kecenderungan untuk mengintegrasikan pemahaman tentang gotong royong sebagai jiwa kebersamaan Indonesia ke dalam interpretasi mereka tentang berbagai fenomena sosial dan kultural yang mereka alami selama proses pembelajaran bahasa. Daya tarik mereka terhadap elemen-elemen budaya pribumi semakin diperkuat melalui pengalaman langsung berpartisipasi dalam aktivitas gotong royong, baik dalam konteks akademis maupun komunitas yang lebih luas.

Data 3

Nama Mahasiswa BIPA	Budaya Mahasiswa BIPA	Budaya Indonesia
	Di negara saya jika bertemu dengan orang asing tidak senyum	Terbiasa tersenyum dengan orang asing

Pada data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA melihat kebiasaan sederhana tersenyum ke orang tak dikenal ternyata menjadi salah satu elemen budaya Indonesia yang paling berkesan bagi pelajar asing, sekaligus menjadi ciri khas yang membedakan Indonesia dari negara lain. Pengalaman ini seringkali menjadi memori paling positif yang mereka bawa pulang ke negara masing-masing.

Dalam salah satu wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Di kampung halaman saya (asal negara), tersenyum ke orang asing di jalan dianggap aneh. Tapi di sini, saat saya jalan pagi, tetangga yang tidak dikenal pun menyapa dengan senyuman. Awalnya saya kaget, sekarang saya merasa ini sangat menyenangkan” (nama mahasiswa).

Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa asing yang belajar di Indonesia negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa dan tradisi keramahan yang mengakar cenderung mengembangkan perspektif positif dan antusiasme mendalam terhadap budaya lokal.

Data 4

Nama Mahasiswa BIPA	Budaya Mahasiswa BIPA	Budaya Indonesia
	Di negara saya jika bertemu hanya memanggil nama saja	Jika bertemu dengan orang yang lebih tua memanggil Bapak/Ibu

Pada data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA panggilan yang umum digunakan lebih banyak dipengaruhi budaya Arab, seperti "Ustadz/Ustadzah" untuk guru, atau penggunaan nama diikuti dengan "Sayyid" atau "Sheikh" untuk menunjukkan penghormatan.

Dalam salah satu wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Di negara saya (asal negara), memanggil orang tua dengan panggil nama langsung ”
(nama mahasiswa).

Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa asing merasa masyarakat Indonesia sangat ramah dan memiliki kesopanan terhadap orang yang lebih tua, bagaimana cara memanggil dengan kata Bapak/Ibu kepada siapa saja orang tua yang berada di Indonesia.

Data 5

Nama Mahasiswa BIPA	Budaya Mahasiswa BIPA	Budaya Indonesia
	Di negara saya dihari lebaran tidak <i>Open House</i>	Indonesia memiliki kebiasaan membuka rumah untuk siapa saja yang berkunjung saat perayaan Idul Fitri

Pada data di atas menunjukan bahwa mahasiswa BIPA terkesan terhadap keramahan orang Indonesia. Keramahan ini tidak hanya menjadi daya tarik pariwisata tetapi juga membentuk fondasi sosial yang kuat dalam masyarakat Indonesia, menjadikan negara ini salah satu tempat dengan ikatan komunitas yang paling kuat di dunia.

Dalam salah satu wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Di negara saya Kamboja Ketika berlebaran hanya kumpul dengan keluarga dekat dan terjadwal tetapi di Indonesia "Pintu Selalu Terbuka" - Konsep open house yang benar-benar terbuka untuk siapa saja” (nama mahasiswa).

Data ini menunjukkan bahwa mereka melihat Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan memiliki budaya yang beraneka ragam, serta menghargai nilai-nilai moral dan tradisi yang berlaku.

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa BIPA mengalami lebih dari sekadar pembelajaran bahasa. Mereka mengalami transformasi budaya yang mendalam, mengembangkan apresiasi terhadap keramahan sebagai filosofi hidup, gotong royong sebagai kekuatan sosial, kesopanan sebagai bentuk penghormatan, dan keterbukaan sebagai karakteristik masyarakat Indonesia. Interaksi langsung dan pengalaman hidup bersama masyarakat lokal telah mengubah persepsi mereka dari stereotip awal menuju pemahaman yang lebih komprehensif dan positif. Temuan penelitian ini menegaskan peran penting program BIPA dalam diplomasi budaya. Melalui interaksi langsung, mahasiswa asing tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menjadi duta kecil yang dapat menyebarkan citra positif Indonesia di negara mereka masing-masing.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "Indonesia sebagai Bangsa Ramah" telah terkonstruksi secara nyata dalam pembelajaran BIPA, bukan sekadar stereotip melainkan identitas nasional yang terintegrasi dalam materi ajar. Mahasiswa BIPA di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara memiliki persepsi sangat positif terhadap keramahan Indonesia yang termanifestasi dalam beberapa aspek utama: kebiasaan menyapa orang asing, tradisi gotong royong, kebiasaan tersenyum pada orang tak dikenal, penggunaan sapaan hormat "Bapak/Ibu",

dan tradisi "open house" saat Lebaran. Terdapat korelasi positif antara durasi tinggal di Indonesia dengan tingkat apresiasi terhadap nilai-nilai keramahan tersebut, di mana semakin lama mahasiswa asing tinggal, semakin mereka mengapresiasi dan ingin mengadopsi kebiasaan-kebiasaan ramah ini. Integrasi budaya keramahan dalam pembelajaran BIPA terbukti memiliki fungsi ganda yang signifikan: meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia dan sekaligus memperkuat diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional. Pengalaman langsung mahasiswa asing terhadap manifestasi keramahan Indonesia menjadi bukti empiris yang memperkuat citra positif negara dan berpotensi mendukung upaya internasionalisasi bahasa Indonesia yang semakin strategis dalam konteks global.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya keramahan dalam pembelajaran BIPA tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, tetapi juga memperkuat citra positif Indonesia di mata internasional. Hal ini sejalan dengan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia yang semakin strategis dalam konteks diplomasi budaya dan ekonomi Indonesia di kancah global.

Daftar Pustaka

- Akyun, Q. (2020). *Motivasi Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Jakarta: Penerbit Bahasa.
- Arwansyah, Y., Suwandi, S., & Widodo, H. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal sebagai Identitas Nasional dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 45-60.
- Byram, M. (1986). *Cultural Studies in Foreign Language Education*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Byram, M., & Grundy, P. (2002). *Context and Culture in Language Teaching and Learning*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Cahyaningsih S., & Yusoff, A. S. (2020). Pembelajaran BIPA bagi Tingkat Pemula. *Proceeding of the 3rd International Conference on Education*, Thailand.
- Causadias, J. M. (2020). A Cultural Psychology Approach to Acculturation. *Psychological Review*, 127(4), 645-671.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Hojier, H. (1948). Linguistic and Cultural Change. *Language*, 24(4), 335-345.
- Jiang, W. (2000). The Relationship Between Culture and Language. *ELT Journal*, 54(4), 328-334.
- Li, X. (2015). Cross-Cultural Perspectives in Language Learning. *Journal of Language Teaching*, 20(3), 112-125.
- Muliastuti, L., Mayuni, I., Nurhaina, N., & Saddhono, K. (2023). *Pembelajaran BIPA: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saddhono, K., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., Sukmono, B., & Saputra, J. (2024). Integrasi Budaya dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Linguistik*, 15(1), 78-92.
- Salama, F., & Kadir, A. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Budaya dalam BIPA. *Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan Bahasa*, 1-15.
- Sepora, T., Mahadi, M., & Jafari, S. (2012). Language and Culture: An Indivisible Bond. *Journal of Language Studies*, 7(1), 1-12.
- Suyitno, I. (2017). *Aspek Budaya dalam Pembelajaran BIPA*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Syamsi, K., Zuchdi, D., Kusmiatun, A., Purbani, W., & Masae, M. (2024). *Pengembangan Materi Ajar BIPA Berbasis Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan